

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di dunia yang semakin pesat menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin kompetitif. Hal itu dikarenakan tidak adanya batasan wilayah dalam bidang perekonomian dan negara manapun mudah keluar masuk melakukan persaingan pasar. Dengan adanya pasar bebas ini, perusahaan berlomba – lomba untuk meningkatkan daya saing menjadi lebih baik lagi. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, sehingga pada akhirnya mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*

Financial distress atau kepailitan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Penyebab lain kepailitan yakni karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut serta ketidakmampuan manajemen dalam memprediksi kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Lizal (2008) *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terjadi hingga akhirnya mengalami kebangkrutan. Sedangkan menurut Almilia (2006) dalam Carolina et al., (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* ditunjukkan dengan adanya gejala laba bersih yang negatif selama beberapa tahun. *Financial distress* digunakan sebagai peringatan dini atau tahap awal sebelum terjadinya

kebangkrutan. Kondisi ini dapat dilakukan perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan .

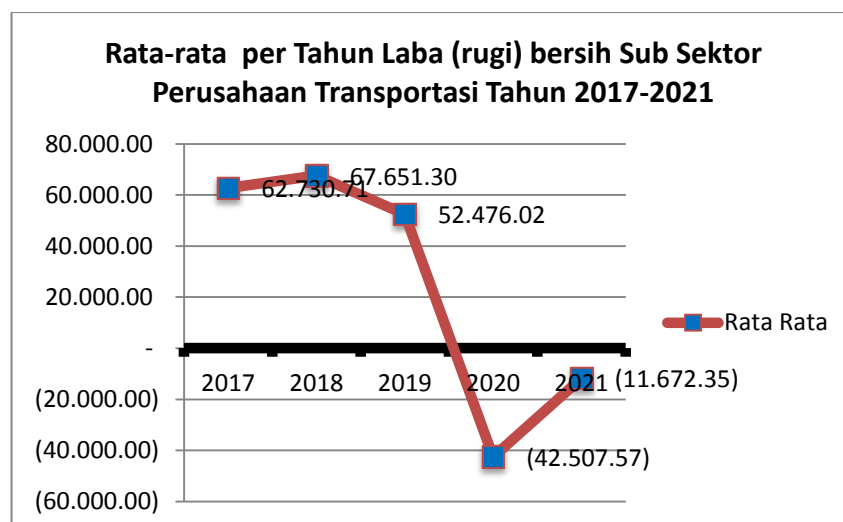
Financial distress merupakan salah satu permasalahan yang dapat menimpa berbagai sektor bisnis pada setiap perusahaan dan dapat terjadi kapan saja. Jika perusahaan tidak mampu melakukan perbaikan terhadap pengelolaan keuangannya, maka dalam beberapa waktu tertentu perusahaan tersebut dapat mengalami kebangkrutan. Dengan demikian diperlukan pendeteksian awal terhadap gejala *financial distress* agar perusahaan dapat melakukan pencegahan. Sehingga kondisi tersebut dapat diantisipasi sedini mungkin agar perusahaan dapat terhindar dari kepailitan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* bisa ditentukan dengan beberapa cara seperti penelitian yang dilakukan oleh Whitaker (1999) menggunakan laba operasi negatif sebagai penentuan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Salah satu sektor bisnis yang memiliki resiko terhadap kebangkrutan adalah di bidang transportasi. Transportasi merupakan unsur vital dalam kehidupan bangsa sebagai pendukung pembangunan sektor lainnya dalam mewujudkan sasaran pembangunan nasional diseluruh wilayah baik diperkotaan maupun perdesaan. Di tengah perkembangan dan pembangunan perekonomian nasional kondisi transportasi di Indonesia saat ini dihadapkan pada banyak tantangan dikarenakan adanya krisis ekonomi yang di alami oleh Indonesia dan berbagai negara lainnya. Selain itu salah satu faktor lain adalah kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen terhadap industri transportasi. Dimana saat ini perilaku konsumen sektor transportasi banyak yang beralih dari transportasi konvensional ke transportasi online. Keadaan keuangan perusahaan yang semula mengalami profit atau keuntungan secara berangsur-angsur menurun hingga mengalami kerugian. Selain faktor faktor tersebut, adanya kenaikan BBM yang terjadi tentunya pun memberikan dampak yang negatif kepada sektor transportasi, hal itu dirasakan oleh

perusahaan transportasi salah satunya perusahaan transportasi darat dimana tarif angkutan umum perjalanan antar kota dan provinsi mengalami kenaikan kibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).

Secara parsial terdapat beberapa perusahaan transportasi di Indonesia yang mengalami kerugian, mengalami penurunan laba hingga perusahaan mengalami delisting dalam beberapa tahun terakhir. Seperti, PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) yang mengalami kerugian berturut-turut sejak tahun 2016-2019 (CNBC, 2019). Kemudian, kinerja PT Blue Bird Tbk (BIRD) sesuai dengan laporan keuangan tahunan mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp 2,05 triliun sepanjang tahun 2020. Namun, nilai tersebut justru merosot sebanyak 49,38% dari perolehan pendapatan bersih tahun 2019 sebanyak Rp 4,05 triliun (investasi.kontan). Sementara, PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) dikeluarkan (delisting) dari papan perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah perusahaan diputuskan berstatus pailit oleh Mahkamah Agung pada 4 Februari 2020 (CNBC).

Berikut terangkum beberapa perusahaan yang mengalami kerugian dalam kurun waktu tahun 2017-2021



Sumber: www.idx.com (diolah penulis 2022)

Gambar 1.1

Laju Kerugian Perusahaan Transportasi pada Tahun 2017-2021

Berdasarkan data laporan keuangan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia (BEI) kinerja keuangan sejumlah perusahaan transportasi pada tahun 2017 -2021 mencatatkan penurunan yang besar dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai rata-rata perusahaan sektor transportasi pada tahun 2017-2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2018 laba yang didapatkan oleh perusahaan mengalami peningkatan sebesar Rp.67.651,30 dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar Rp.62.730,71 kemudian di tahun 2019-2020 mengalami kerugian secara drastis yaitu sebesar 52.476,02 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 67.651,30 dan mengalami penurunan kembali sebesar -42.507,57 dibanding tahun sebelumnya sebesar 52.476,02. Hal ini menunjukkan adanya laba negatif beberapa tahun yang diperoleh perusahaan transportasi dan tentu saja menjadi gambaran untuk perusahaan agar berhati-hati dalam menghadapi persaingan. Pihak manajemen harus terus meningkatkan kinerjanya agar perusahaan tidak mengalami kerugian secara terus menerus yang akan berujung pada kondisi kebangkrutan

Operating cash flow atau arus kas operasi dapat mencerminkan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan sehingga jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan, Srengga(2012 dan Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2018). Arus kas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih (Kieso et.al, 2011). Arus kas operasi ini dianggap menjadi ukuran terbaik untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk melanjutkan usahanya. Ketika perusahaan sudah mengalami

arus kas negatif maka perusahaan akan kesulitan dalam menjalankan operasionalnya serta membayar kewajiban-kewajibannya dan apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara cepat dan tepat maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Hubungan *Operating cash flow* dengan *Financial distress* yaitu informasi arus kas operasi merupakan indikator bagi pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, setiap perusahaan akan mengalami arus kas masuk dan arus kas keluar dalam operasi bisnisnya. Jika arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar, ini menunjukkan arus kas positif, sebaliknya jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar, arus kas negatif terjadi. Ketika sebuah perusahaan mengalami arus kas negatif yang berlangsung lama, maka ada masalah dengan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini bisa menjadi awal dari *financial distress* atau masalah keuangan dalam sebuah perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa dan Khairunnisa (2019) dengan judul “Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial distress*” menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin kecil nilai arus kas operasi maka semakin besar perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berbeda hasil yang dikemukakan oleh Etti Ernita (2021) dengan judul “*Effect Of Corporate Governance Mechanism And Operating cash flow On Financial distress*” yang menyatakan bahwa *Operating cash flow* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan variabel arus kas operasi untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh arus kas operasi terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* di suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk beranjak pulih dari kondisi *financial distress* (Kristanti dkk, 2016). Profitabilitas telah menjadi motivasi bagi manajer untuk memenuhi tolok ukur yang diberikan terkait dengan laba nol. Upaya manajer cenderung untuk menghindari pelaporan kerugian keuangan perusahaan. Akibatnya, sebuah perusahaan termotivasi untuk memperpanjang untaian peningkatan laba. Hubungan *Profitability* dengan *Financial distress* yaitu seperti yang disebutkan oleh (Saputri et al., 2019) yang menyatakan bahwa dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, kinerja perusahaan dinilai baik karena dalam situasi ini, perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang tinggi dari kegiatan operasi. Keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari meningkatnya profitabilitas perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin kecil masalah keuangan yang akan dihadapi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah laba perusahaan maka semakin banyak masalah keuangan yang dapat dialami perusahaan

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yoyo Sudarto et al., (2019) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial distress* Pada BUMN Tahun 2018-2020" menyatakan bahwa profitabilitas memiliki korelasi positif sedang terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Carolina et al. (2017) dan Fardania et al (2019) dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2017-2021" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin besar profitabilitas yang dimiliki

perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Dewi ,Endiana & Arizona (2019) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio, *Leverage* dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur.” Yang menyatakan bahwa *profitability* memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Leverage atau (*solvency ratios*) adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dan juga jangka panjangnya. *Leverage* merupakan suatu rasio yang mengukur perbandingan antara hutang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan (Solihati 2020). Analisis *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang). Hubungan *Leverage* dengan *Financial distress* adalah apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ong (2011) berjudul “*Corporate Failure Prediction: a Study of Public Listed Company in Malaysia*” menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan didanai oleh hutang, maka semakin besar pula perusahaan tersebut memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Syuhada et al (2020) berjudul ” Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.

Liquidity atau likuiditas adalah suatu bentuk ukuran yang mana baik individu maupun suatu perusahaan memiliki kas untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek pada suatu periode tertentu, atau perusahaan tersebut memiliki aset yang dapat dengan cepat dikonversi untuk memenuhi kewajibannya (Kazemian et al. 2017). Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Hubungan *Liquidity* dengan *Financial distress* adalah jika perusahaan mampu membiayai seluruh kewajiban jangka pendek suatu perusahaan maka suatu entitas akan dapat terhindar dari terjadinya kemungkinan kondisi *financial distress* dan ketika perusahaan dapat menyelesaikan kewajibannya maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil begitupun sebaliknya (Susanti et al. 2020)

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmadiani dan Asyik (2020) berjudul “Firm Size Sebagai Pemoderasi Efektivitas Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress” yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil berbeda didapatkan oleh Marfianto dan Nuryasman (2019) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan.” Hasil menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Aktivitas perdagangan atau *trading activity* mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dengan mengurangi biaya modal dan memfasilitasi akses ke lebih banyak dana di pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan dengan lebih banyak saham yang dapat diperdagangkan memiliki lebih sedikit kendala keuangan menurut Loukil (2015) . Cheung et al (2015) menyatakan bahwa aktivitas perdagangan dapat meningkatkan informasi harga saham dan akibatnya manajer belajar dari harga saham yang

informatif dan membuat keputusan perusahaan yang meningkatkan nilai. Hirschleifer et al., (2006) berpendapat bahwa umpan balik dari harga saham ke arus kas masa depan dapat muncul karena berbagai alasan. Misalnya, harga saham yang lebih tinggi dapat menyediakan sumber keuangan yang murah untuk melakukan investasi dan dapat membantu perusahaan menarik pelanggan dan karyawan. Hal ini terjadi karena aktivitas perdagangan memengaruhi harga pasar dan akibatnya memberikan umpan balik dari harga sekuritas ke arus kas.

Hasil empiris menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan yang tinggi mendorong perusahaan untuk berinvestasi lebih banyak sehingga menunjukkan hubungan antara pasar saham dan aktivitas bisnis perusahaan saat ini. Oleh karena itu, aktivitas perdagangan memperkuat efek harga umpan balik pada keputusan manajerial dan pilihan investasi. Konsekuensinya, manajer belajar dari harga saham yang informatif dan membuat keputusan perusahaan yang meningkatkan nilai. Selain itu, harga saham yang lebih tinggi dapat membantu perusahaan menarik pelanggan dan dengan demikian dapat menyediakan dana untuk membiayai kegiatan investasi. Dengan demikian, penting untuk meninjau peran aktivitas perdagangan pada hubungan *financial distress*. Hubungan *Trading Activity* dengan *Financial distress* adalah ketika penjualan suatu saham bergerak naik dalam jumlah besar, maka terdapat ekspekta berupa keinginan untuk membeli sehingga harga saham suatu perusahaan akan ikut bergerak naik. Demikian juga ketika penjualan saham turun dalam jumlah yang besar, maka terdapat ekspekta berupa keinginan untuk menjual saham sehingga harga saham tersebut akan bergerak turun (Anoraga, 2003). Dapat disimpulkan jika penjualan saham bergerak naik maka perusahaan tersebut mengalami keuntungan dan akan memberikan daya tarik kepada para investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut dan sebaliknya jika penjualan

saham bergerak menurun maka para investor memiliki keinginan untuk menjual sahamnya di perusahaan tersebut sehingga hal itu dapat mengakibatkan kerugian bahkan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Josephat Cheboi Yegon and Naomi C. Koske (2018) yang berjudul ” Effect of *Trading activity* on *Financial Leverage* and *Financial distress* Likelihood of Listed Firms in Kenya” menunjukkan hasil bahwa *Trading activity* memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Ruqayya Ibraheem(2020) dengan judul “Determinants of *Financial distress*: Empirical Evidence from ASEAN Countries” bahwa *trading activity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian fenomena dan research gap diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap faktor pengaruh dari *Operating cash flow*, *Profitability*, *Leverage*, *Liquidity* dan *Trading activity*. Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah “**Pengaruh *Operating cash flow*, *Profitability*, *Leverage*, *Liquidity* dan *Trading Activity* Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2017 – 2021)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan yang perlu ditindak lanjuti penelitian ini, antaranya adalah :

1. Apakah *Operating cash flow* berpengaruh terhadap *Financial distress*?
2. Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap *Financial distress*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress*?
4. Apakah *Liquidity* berpengaruh terhadap *Financial distress*?

5. Apakah *Trading activity* berpengaruh terhadap *Financial distress*?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *Operating cash flow*, *Profitability*, *Leverage*, *Liquidity*, dan *Trading activity*.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang Lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui data sekunder yang berkaitan dengan perusahaan.

4. Ruang Lingkup Waktu

Waktu yang ditentukan untuk melaksanakan penelitian ini pada bulan Mei 2022 sampai dengan selesai dan priode yang digunakan dalam penelitian ini adalah priode 2017-2021.

5. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian adalah ilmu manajemen keuangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Operating cash flow* terhadap *Financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Profitability* terhadap *Financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
4. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Liquidity* terhadap *Financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
5. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Trading activity* terhadap *Financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat bagi pihak pihak yang terkait:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam memahami pengaruh dari financial hedging, financial performance, research & development expenditure, dan other comprehensive income terhadap nilai perusahaan tersebut di mata investor.

b. Bagi Organisasi/Lembaga Pendidikan

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang analisis terhadap kesulitan keuangan dan bagi peneliti lain dapat di jadikan sebagai refrensi untuk melakukan penelitian yang lebih kompleks di masa mendatang

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perusahaan dan pihak terkait dalam menganalisis kinerja perusahaan

secara detail potensi *financial distress* maupun kebangkrutan perusahaan.

d. Bagi Investor

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan. Selain itu, investor dapat mengetahui terdapat factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress* yang dapat dilihat dari interpretasi penlis penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan teori teori yang berkaitan dengan variable yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis yang meliputi tentang kinerja perbankan untuk pembangunan berkelanjutan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode ini menguraikan tentang jenis penelitian, sumber data, ,metode pengumpulan data, populasi dan sample, definisi opsional penelitian, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang deskriptif objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang simpulan, keterbatasan dan saran saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan dan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN